

**PEMANFAATAN *GOOGLE TRANSLATE* DALAM PENERJEMAHAN TEKS  
BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA  
(Aplikasi Linguistik Terapan Bidang Penerjemahan)**

Tri Pujiati  
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang  
tpujiati.unpam@gmail.com

**ABSTRAK**

*Google translate* merupakan salah satu mesin penerjemahan yang bisa digunakan oleh para akademisi dalam menerjemahkan literatur-literatur yang ditulis dalam bahasa asing, misalnya dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi terhadap kesulitan memahami teks bahasa Inggris dengan pengaplikasian salah satu cabang ilmu linguistik dalam bidang terapan yaitu penerjemahan dengan mesin, seperti *google translate*. Mesin tersebut dapat dimanfaatkan untuk menerjemahkan teks, baik secara per kata, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan wacana. Aplikasi dari *google translate* banyak diminati oleh akademisi karena dapat membantu dalam mengalihkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehingga mesin ini bisa menjadi salah satu solusi dalam bidang penerjemahan. Namun, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh pengguna mesin karena tidak semua pesan yang terdapat pada teks sumber dapat diterjemahkan secara tepat oleh mesin tersebut dan cenderung penerjemahan kata per kata yang digunakan oleh mesin *google translate*. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan *google translate*, perlu beberapa langkah yang bisa dijadikan panduan sehingga hasil terjemahan sepadan dalam bahasa sasaran. Langkah-langkah yang bisa digunakan adalah sebagai berikut (1) masukkan teks secara keseluruhan ke dalam mesin; (2) salin teks terjemahan ke dalam microsoft words; (3) membaca secara keseluruhan padanan dalam teks sasaran; (4) menyusun teks sasaran sesuai dengan struktur dalam bahasa sasaran; dan (5) mencari padanan yang tepat sesuai dengan budaya yang terdapat pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

*Kata Kunci: Google Translate, Penerjemahan, Kesepadanan, dan Budaya*



## I. PENDAHULUAN

Penerjemahan sebagai salah satu aplikasi dari linguistik terapan mampu menjadi jembatan dalam mengalihkan pesan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Penerjemahan menurut Newmark (1988:5) adalah "*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*" (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang). Konsep penerjemahan yang diungkapkan oleh Newmark lebih menekankan bahwa penerjemahan bukan hanya mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tetapi harus memahami bahasa sasaran dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang agar tidak terjadi kesalahan. Hal senada diungkapkan oleh Roger T. Bell yang mendefinisikan penerjemahan sebagai "*Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic, and stylistic equivalences.*" Penerjemahan sebagai suatu bentuk pengungkapan suatu bahasa dalam bahasa lainnya sebagai bahasa sasaran, dengan memperhatikan semantik dan ekuivalensi, (1991: 5). Dalam mengalihkan pesan sebuah teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah harus memperhatikan aspek semantik dan juga ekuivalensi dalam TSA dan TSu. Artinya bahwa tidak hanya pesan saja yang perlu diperhatikan pada saat menerjemahkan tetapi penerjemah perlu memperhatikan aspek semantik dan juga ekuivalensi. Catford menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikannya sebagai "*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*" yaitu (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran), (1965:20). Mengacu pada pendapat Catford, dapat disimpulkan bahwa inti dari penerjemahan adalah mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sama baik dengan bahasa aslinya. Senada dengan Catford, Nida dan Taber mendefinisikan penerjemahan sebagai "*translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in term of style*", penerjemahan merupakan pengungkapan kembali di dalam bahasa penerima (BSa) padanan yang terdekat dan wajar dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya, (Nida dan Taber, 1983: 12). Pada saat

mengalihkan pesan ke dalam teks sasaran, penerjemah perlu mencari padanan makna yang terdekat dan wajar sesuai dengan makna dalam bahasa sumber.

Penerjemahan melibatkan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Bisa dikatakan bahwa terdapat dua bahasa yang berbeda yang akan disampaikan dengan pesan yang serupa. Konsep ini dalam penerjemahan biasa disebut dengan kesepadanan penerjemahan. Konsep kesepadanan diungkapkan oleh Eugene A. Nida (1964: 165-167). Ia membagi kesepadanan menjadi dua, yakni kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal berorientasi pada teks sumber. Penerjemahan didesain untuk menghadirkan teks bahasa sasaran yang sama seperti bentuk dan isi pesan pada teks bahasa sumber. Dalam menempuh kesepadanan formal, ada beberapa elemen formal yang harus diperhatikan, yaitu (1) unit gramatikal, misalnya penerjemahan nomina harus menjadi nomina, verba menjadi verba, semua frasa dan kalimat harus utuh, mempertahankan indikator formal; (2) konsistensi pada pengguna kata, dan (3) makna pada konteks sumber tidak boleh membuat idiom ataupun menghasilkan ekspresi yang literal. Kesepadanan dinamis fokus langsung kepada pesan dalam bahasa sumber untuk disampaikan kepada pembaca. Kesepadanan dinamis mengandung tiga hal utama, yakni (1) ekuivalensi, berkaitan dengan pesan pada bahasa sumber kepada pembaca, (2) kewajaran yang mengacu kepada bahasa sasaran, meliputi penerima bahasa dan juga budaya secara keseluruhan, konteks, dan audiens (3) kedekatan yang berorientasi pada tingkat kedekatan.

Pada zaman sekarang ini, penerjemahan memiliki peranan yang sangat penting, khususnya di dalam dunia akademik yang banyak menggunakan literatur-literatur berbahasa asing, misalnya bahasa Inggris yang sering menjadi kendala bagi para akademisi yang memiliki pemahaman bahasa Inggris yang kurang bagus. Oleh karena itu, salah satu aplikasi dari penerjemahan dengan memanfaatkan teknologi adalah dengan pemakaian *google translate* atau mesin penerjemahan dengan aplikasi google yang bisa digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Google translate dapat menerjemahkan mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan wacana. Mesin penerjemahan ini sangat membantu untuk menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Namun demikian, kendala yang umumnya dihadapi oleh para akademisi pada saat menggunakan mesin tersebut adalah bahwa mereka hanya *copy paste* seluruh teks yang diterjemahkan ke dalam mesin google translate sehingga hasil yang diharapkan dari terjemahan tersebut seringkali membingungkan dan tidak sepadan ke dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji tentang pemanfaatan mesin *google translate* sebagai alat bantu dalam penerjemahan sehingga diharapkan para akademisi dapat memanfaatkan mesin ini sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber, misalnya bahasa Inggris, dapat dipahami dengan baik di dalam bahasa Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan ancangan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memberikan gambaran terhadap hasil penelitian dengan cara menjabarkan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh para mahasiswa pada saat menggunakan google translate sebagai mesin penerjemahan serta memberikan solusi yang tepat agar bisa menggunakan aplikasi *google translate* dengan menerapkan teori kesepadanan dari Nida. Peneliti sebagai pemerhati bahasa, khususnya dalam bidang penerjemahan berupaya memberikan solusi penerjemahan dengan google translate sehingga terjemahan yang dihasilkan sepadan dan sesuai dengan bahasa sasaran. Data pada penelitian ini diambil dari survei yang diambil secara acak dari mahasiswa yang menggunakan aplikasi *google translate* untuk menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Survei dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pada saat menggunakan *google translate* serta mencari solusi yang tepat untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dalam bahasa Indonesia.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Permasalahan dalam Penerjemahan *Google Translate*

Berdasarkan survey dari mahasiswa yang menggunakan aplikasi penerjemahan google translate, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa pada saat menggunakan aplikasi *google translate*.



- a. Penerjemahan Kata per Kata  
Google translate sering menggunakan penerjemahan kata per kata sehingga para mahasiswa sering terkecoh dengan penerjemahan tersebut.
  - b. Perbedaan Struktur Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia  
Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan struktur secara bahasa sehingga seringkali membingungkan bagi mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap kedua bahasa tersebut.
  - c. Tidak Mencari Padanan dalam Bahasa Sasaran  
Permasalahan yang sering dihadapi adalah mahasiswa sering tidak mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga makna yang dihasilkan menjadi rancu dan tidak jelas.
2. Langkah-Langkah dalam Penerjemahan dengan *Google Translate*
    - (1) Masukkan teks secara keseluruhan ke dalam mesin penerjemahan  
Langkah pertama yang bisa dilakukan oleh akademisi adalah dengan memasukkan seluruh teks ke dalam mesin google translate. Teks dapat diterjemahkan secara per kata, frasa, klausa, kalimat, dan juga wacana. Berikut ini contoh input dari teks bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:



google translate



All News Images Maps Books More Settings Tools

About 1,310,000,000 results (0.47 seconds)

English



Indonesian



This article takes readers along the pathway of language learning and disorders across childhood and adolescence, highlighting the complex relationship between early (preschool) language disorders and later (school age) learning disabilities. The discussion starts with a review of diagnostic labels widely used in schools and other professional settings. The sometimes confusing interpretations of labels such as specific language impairment and specific learning disabilities are discussed. We outline key relations that exist among language proficiency, language disorders, and school success and emphasize the centrality of language in literacy and academic success within a conceptual framework that addresses both inherent factors (e.g., abilities the language a child "comes with" to school including one's foundational literacy levels) and external factors (e.g., classroom dynamics, textbook language). We argue that mismatches between these factors come together in a manner that is best captured by the term, language learning disability. We end with a summary of key points that encourage professionals to reevaluate and challenge the traditional view that children and adolescents with language disorders are a separate and distinct population from those with learning disabilities.

Artikel ini membawa pembaca sepanjang jalur belajar dan gangguan bahasa di masa kanak-kanak dan remaja, menyoroti hubungan kompleks antara kelainan bahasa awal (prasekolah) dan kelainan belajar di usia sekolah. Diskusi dimulai dengan tinjauan label diagnostik yang banyak digunakan di sekolah dan setting profesional lainnya. Penafsiran label yang kadang membingungkan seperti gangguan bahasa spesifik dan ketidakmampuan belajar yang spesifik dibahas. Kami menguraikan hubungan kunci yang ada di antara efisiensi bahasa, gangguan bahasa, dan keberhasilan sekolah dan menekankan pentingnya bahasa dalam melek huruf dan kesuksesan akademis dalam kerangka konseptual yang membahas faktor inheren (misalnya, kemampuan bahasa yang dimiliki anak "datang dengan" ke sekolah Termasuk tingkat keaksaraan dasar seseorang) dan faktor eksternal (misalnya dinamika kelas, bahasa buku teks). Kami berpendapat bahwa ketidakcocokan antara faktor-faktor ini datang bersamaan dengan cara yang paling baik ditangkap oleh istilah, ketidakmampuan belajar bahasa. Kami mengakhiri dengan ringkasan poin-poin kunci yang mendorong para profesional untuk mengevaluasi kembali dan menantang pandangan tradisional bahwa anak-anak dan remaja dengan gangguan bahasa adalah populasi yang terpisah dan berbeda dari mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar.



(2) Salin Teks Terjemahan ke dalam Microsoft Words

Teks Sumber	Teks Terjemahan Google Translate
<p><i>This article takes readers along the pathway of language learning and disorders across childhood and adolescence, highlighting the complex relationship between early (preschool) language disorders and later (school age) learning disabilities. The discussion starts with a review of diagnostic labels widely used in schools and other professional settings. The sometimes confusing interpretations of labels such as specific language impairment and specific learning disabilities are discussed. We outline key relations that exist among language proficiency, language disorders, and school success and emphasize the centrality of language in literacy and academic success within a conceptual framework that addresses both inherent factors (e.g., abilities the language a child "comes with" to school including one's foundational literacy levels) and external factors (e.g., classroom dynamics, textbook language). We argue that mismatches between</i></p>	<p>Artikel ini membawa pembaca sepanjang jalur pembelajaran dan gangguan bahasa di masa kanak-kanak Dan remaja, menyoroti hubungan kompleks antara kelainan bahasa awal (prasekolah) dan kelainan belajar (usia sekolah). Diskusi dimulai dengan tinjauan label diagnostik yang banyak digunakan di sekolah dan setting profesional lainnya. Penafsiran label yang kadang membingungkan seperti gangguan bahasa spesifik dan ketidakmampuan belajar yang spesifik dibahas. Kami menguraikan hubungan kunci yang ada di antara efisiensi bahasa, gangguan bahasa, dan keberhasilan sekolah dan menekankan pentingnya bahasa dalam melek huruf dan kesuksesan akademis dalam kerangka konseptual yang membahas faktor inheren (misalnya, kemampuan bahasa yang dimiliki anak "datang dengan" ke sekolah Termasuk tingkat keaksaraan dasar seseorang) dan faktor eksternal (misalnya dinamika kelas, bahasa buku teks). Kami berpendapat bahwa ketidakcocokan antara faktor-faktor ini datang bersamaan dengan cara yang paling baik ditangkap oleh istilah,</p>



<p><i>these factors come together in a manner that is best captured by the term, language learning disability. We end with a summary of key points that encourage professionals to reevaluate and challenge the traditional view that children and adolescents with language disorders are a separate and distinct population from those with learning disabilities.</i></p>	<p>ketidakmampuan belajar bahasa. Kami mengakhiri dengan ringkasan poin-poin kunci yang mendorong para profesional untuk mengevaluasi kembali dan menantang pandangan tradisional bahwa anak-anak dan remaja dengan gangguan bahasa adalah populasi yang terpisah dan berbeda dari mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar.</p>
--	---

(3) Membaca Secara Keseluruhan Padanan dalam Teks Sasaran

Setelah selesai menyalin ke dalam *Microsoft word*, maka langkah berikutnya adalah membaca teks secara keseluruhan dan memahami maksud yang ingin disampaikan dalam bahasa sasaran.

(4) Menyusun Teks Sasaran Sesuai dengan Struktur dalam Bahasa Sasaran

Langkah terakhir yang bisa dilakukan adalah dengan mencari padanan yang tepat dan menyesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia. Hasil terjemahan di atas dapat disepadankan seperti berikut ini:

Teks Sumber	Teks Terjemahan Sepadan
<p><i>This article takes readers along the pathway of language learning and disorders across childhood and adolescence, highlighting the complex relationship between early (preschool) language disorders and later (school age) learning disabilities. The discussion starts with a review of diagnostic labels widely used in schools and other</i></p>	<p>Artikel ini membawa pembaca pada jalur pembelajaran dan gangguan bahasa pada masa kanak-kanak dan remaja, menyoroti hubungan kompleks antara kelainan bahasa awal (prasekolah) dan kelainan belajar (usia sekolah). Diskusi dimulai dengan tinjauan label diagnostik yang banyak digunakan di sekolah dan setting profesional yang lain. Penafsiran label yang kadang membingungkan, seperti</p>





*professional settings. The sometimes confusing interpretations of labels such as specific language impairment and specific learning disabilities are discussed. We outline key relations that exist among language proficiency, language disorders, and school success and emphasize the centrality of language in literacy and academic success within a conceptual framework that addresses both inherent factors (e.g., abilities the language a child "comes with" to school including one's foundational literacy levels) and external factors (e.g., classroom dynamics, textbook language). We argue that mismatches between these factors come together in a manner that is best captured by the term, language learning disability. We end with a summary of key points that encourage professionals to reevaluate and challenge the traditional view that children and adolescents with language disorders are a separate and distinct population from those with learning disabilities.*

gangguan bahasa spesifik dan ketidakmampuan belajar yang spesifik. Kami menguraikan kunci terhadap hubungan yang ada antara efisiensi bahasa, gangguan bahasa, dan keberhasilan sekolah dan menekankan pentingnya bahasa dalam melek huruf dan kesuksesan akademis dalam kerangka konseptual yang membahas faktor inheren (misalnya, kemampuan bahasa yang dimiliki anak "datang dengan" ke sekolah termasuk tingkat keaksaraan dasar seseorang) dan faktor eksternal (misalnya dinamika kelas, bahasa buku teks). Kami berpendapat bahwa ketidakcocokan antara faktor-faktor ini datang bersamaan dengan cara yang paling baik ditangkap oleh istilah, ketidakmampuan belajar bahasa. Kami mengakhiri dengan ringkasan poin-poin kunci yang mendorong para profesional untuk mengevaluasi kembali dan menantang pandangan tradisional bahwa anak-anak dan remaja dengan gangguan bahasa adalah populasi yang terpisah dan berbeda dari mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar.



#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan mesin google translate dapat menjadi solusi bagi akademisi untuk memahami teks secara keseluruhan sehingga bisa menjadi solusi dalam memahami teks bahasa asing atau literatur-literatur dalam bahasa asing, misalnya dalam bahasa Inggris. Namun, para akademisi harus dapat memahami kedua struktur bahasa dan budaya dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran sama baiknya sehingga kesalahan dalam memahami teks dapat diminimalisir dan bisa menjadi solusi dalam memahami teks bahasa Inggris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words*. London and New York: Routledge.
- Bassnett, Susan. *Translation Studies*. London: Routledge, 2002.
- Bell, Roger T.. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Catford, J.C.. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Hatim, Basil dan Mason, Ian. 1990. *Discourse and Translator*. Newyork:Longman.
- Hasyim, Muhammad. *Perspektif Semiotika atas Aspek Budaya dalam Penerjemahan Teks Kuliner Perancis*. Fakultas Sastra: Universitas Hasanuddin.
- Hatim, Basil dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation : An advanced resource book*. London: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Larson, Mildred L.. 1997. *Meaning-Based Translation, A guide to Cross-Language Equivalence* (Second Edition). USA: University Press America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo,
- Munday, Jeremy. 2010. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge,
- Nababan, Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- \_\_\_\_\_. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Nida, Eugene A dan Taber, Charles R.. 1982. *The Theory and Practice Translation*, Leiden: E.J.Brill.
- Nida, Eugene A.1964. *Toward a science of Translating*, Leiden: E. J. Brill.

